



Sistem Pemerintahan pada Keraton Pajang 1546-1586 M

Am'mar Abdullah Arfan
Hukum Tata Negara Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ammarabdullaharfan@syekhnurjati.ac.id

- *Received: 13.10.2022*
- *Accepted: 02.11.2022*
- *Published: 01.12.2022*

Abstract: The existence of the Pajang kingdom in Indonesian history does not have an adequate place in Indonesian historiography. Based on the records of a sailor named Sir Frances Drake who stopped by at Blambangan in 1580 that on the island of Java there were many small kings and all of them were loyal to Pajang as the supreme ruler at that time. This paper will discuss the strategy of the reign of Sultan Pajang, namely Sultan Hadiwijaya who succeeded in becoming a unifier of the kingdom on the island of Java. This research will use library research, namely studying, reviewing, and discussing literature related to the discussion of the strategy of the Sultan Hadiwijaya government. The research method is a historical method consisting of heuristics, verification, interpretation, and historiography so that a chronological and systematic description of events is obtained in by historical facts.

Keywords: Government System, Pajang Kingdom, Sultan Hadiwijaya

Abstrak : Keberadaan Keraton Pajang dalam sejarah Indonesia tidak mendapat tempat yang memadai dalam historiografi Indonesia. Padahal berdasarkan catatan pelaut bernama Sir Frances Drake yang singgah di Blambangan pada tahun 1580 bahwa di pulau Jawa banyak raja-raja kecil dan semuanya setia kepada Pajang sebagai penguasa tertinggi saat itu. Tulisan ini akan membahas mengenai strategi pemerintahan Sultan Pajang yaitu Sultan Hadiwijaya yang telah berhasil menjadi pemersatu kerajaan di pulau Jawa. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu menelaah, mengkaji, dan membahas *literature* terkait dengan pembahasan

strategi pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi sehingga diperoleh uraian tentang peristiwa yang kronologis dan sistematis sesuai dengan fakta sejarah.

Kata Kunci : Sistem Pemerintahan, Keraton Pajang, Sultan Hadiwijaya

1. Pendahuluan

Keraton Pajang berdasarkan naskah kuno berjudul Nagara Kertagama merupakan salah satu keraton yang berada di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. Wilayah ini mencakup pesisir utara tengah gunung Merapi dan Merbabu hingga ke selatan hutan Mentaok. Lalu ke barat hingga perbatasan Cirebon, dan ke Timur hingga perbatasan Wengker (Ponorogo) dan Tuban¹.

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, maka muncullah kerajaan Demak. Namun kekuasaan kerajaan ini tidak dapat bertahan lama, terutama setelah Sultan Trenggana gugur dalam pertempuran di Blambangan (Jawa Timur) pada tahun 1546 M. Setelah itu kepemimpinannya dipegang oleh anaknya Sultan Prawata atau Raden Mukmin.² Baru satu tahun memerintah, terjadi perebutan kekuasaan tahta kerajaan Demak antara Sultan Prawata dan sepupunya sendiri bernama Arya Panangsang putra dari Pangeran Seda Lepen³.

Serangkaian penyerbuan dan pembunuhan besar-besaran di Demak oleh Arya Panangsang, termasuk Raden Mukmin beserta istrinya dan Hadiri (Adipati Pati) suami dari puteri Trenggana terbunuh secara sadis sampai ke daerah Pajang, maka terjadilah perseteruan dengan Joko Tingkir. Alhasil Joko Tingkir diangkat secara

¹ Muhammad Irfan Riyadi; M. Harir Muzakki, *Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitistruti)* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019).

² Soedjipto Abimamanyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap Dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2013).

³ KH Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Bandung: Alma&Apos, 1981).

definitive menjadi Raja Pajang bergelar Hadiwijaya dan memindahkan seluruh isi istana Demak ke Pajang⁴.

Joko Tingkir adalah putra dari Ki Ageng Pengging yang merupakan cucu dari Sunan Kalijaga dari Kadilangu, yang mana putri Sunan Kalijaga pernah dipersunting oleh Sultan Trenggana⁵. Joko Tingkir selama hidupnya mendapat bimbingan dari ayah angkatnya Ki Ageng Tingkir, karena ayahnya dieksekusi mati. Selain itu, Joko Tingkir juga mendapat arahan dari para tokoh wali dan ulama seperti Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga⁶

Pemerintahan Sultan Hadiwijaya memindahkan model pemerintahan dari pesisir ke dalam pedalaman, sehingga keraton Pajang merupakan kerajaan Islam pertama yang berada di pedalaman.⁷ Kebesaran kesultanan ini dicatat oleh pelaut bernama Sir Frances Drake pada tahun 1580 yang singgah di Jawa tepatnya di Blambangan. Dia mencatat bahwa di pulau Jawa banyak raja-raja kecil dan semuanya setia kepada Pajang sebagai penguasa tertinggi saat itu.⁸ Berdasarkan data di atas, maka penulis tertarik menulis mengenai sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Sultan Hadiwijaya selama berkuasa di Keraton Pajang, sehingga bisa menaklukkan daerah-daerah di sekitarnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis atau sejarah karena penelitian ini diarahkan untuk melakukan penyelidikan secara sistematis pada dokumen dan sumber lain secara kritis terhadap peristiwa masa lampau untuk menghasilkan penjelasan dan penafsiran yang tepat dan benar pada peristiwa-

⁴ Krisna Bayu Aji dan Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Jawa: Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam* (Yogyakarta: Araska, 2014).

⁵ H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendomen Op Java. Studien Over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de En 16de Eeuw* ('S-Gravenhage: Martinus Nijhof, 1974).

⁶ Muhammad Irfan Riyadv Muzakki, M. Harir, *Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitistruti)* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019)

⁷ Bambang Budi Utomo, *Atlas Sejarah Indonesia Masa Silam* (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2012).

⁸ A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

peristiwa tersebut⁹. Beberapa tahapan yang dapat dilakukan yaitu heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi.

Pada tahap heuristik dilakukan penemuan dan pengumpulam sumber data. Setelah sumber ditemukan maka dilakukan kritik pada data-data yang ada. Setelah dikiritik maka diperoleh data yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang kredibilitas isinya (kritik intern) yang dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung¹⁰. Setelah melakukan kritik sumber, maka dilakukan interpretasi data yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain¹¹. Tahap terakhir yaitu penulisan sejarah (historiografi). Wujud dari historiografi itu merupakan paparan, penyajian, presentasi, atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah¹².

3. Hasil dan Pembahasan

A. Keraton Pajang

Sejak tahun 1365, nama 'Pajang' sudah dikenal ketika Raja Majapahit, Hayam Wuruk memiliki adik yang bernama Dyah Nertaja yang bergelar Bhatara i Pajang yang ketika itu menjabat sebagai penguasa Pajang¹³. Periode kepemimpinan Kesultanan Pajang berlangsung singkat, yaitu hanya satu generasi di bawah kepemimpinan Sultan Hadiwijaya. Menurut *the history of Java*, pada periode sekitar tahun 1497 tahun Jawa atau 1575 M bahwa kekuasaan Pajang telah terakhir dan digantikan oleh Mataram Islam¹⁴.

Masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya menandai mulainya zaman sejarah Jawa yang baru, yang mana model

⁹ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015).

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2004).

¹¹ Feni Damayanti, 'PEMERINTAHAN WISNUWARDHANA DITINJAU DARI SEGI POLITIK DAN KEAGAMAAN (1248-1268)', *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2016).

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

¹³ I Ketut Riana, *Kakawin Desa Wananna Uthawi Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit* (Jakarta: Gramedia, 2009).

¹⁴ Ahwan Mukarrom, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Penerbit Jauhar, 2010).

pemerintahannya berubah dari pesisir menjadi pedalaman. Hal ini membawa pengaruh dari segi politik maupun agama. Dari segi politik, keraton Pajang menerapkan kembali model politik kerajaan Majapahit yaitu struktur dari atas ke bawah. Sedangkan dari agama, adanya akulturasi dengan menghidupkan upacara keagamaan dengan wadah Islam, sehingga dapat diterima oleh masyarakat setempat¹⁵.

B. Sistem Kepemimpinan Keraton Pajang

Sistem kepemimpinan yang dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya selama memerintah Keraton Pajang banyak mendapat masukan baik dari para wali maupun dari penasehatnya, Pangeran Karanggayam. Sultan Hadiwijaya dapat mengakomodir semua golongan dan kepentingan umat, karena kepemimpinannya tidak terlalu kaku seperti Raden Patah dan Sultan Trenggana. Oleh karena itu, kepemimpinannya dapat lebih diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Berikut ajaran kepemimpinan yang diterapkan di Keraton Pajang

a. Sistem Kaderisasi

Pada kepemimpinan Sultan Hadiwijaya, dilakukan sistem kaderisasi melalui pendidikan yang sistematis dan terpadu. Sang putra mahkota, Pangeran Benawa pernah dididik untuk menjadi calon raja yang tulus dan ikhlas. Namun karena banyak orang berambisi untuk menjadi penguasa, maka Pangeran Benawa hanya sebentar saja menjadi raja. Dia lebih memilih menjadi pertapa, dan memberikan posisi raja kepada kakaknya, Danang Sautaja atau Panembahan Senapati yang dianggapnya memiliki moralitas, kapasitas, profesionalitas dan integritas.

Selain Pangeran Benawa, Pangeran Angkawijaya (putra mahkota Kerajaan Sumedang) dan Panembahan Ratu (putra mahkota Kesultanan Cirebon) pernah menimba ilmu agama dan pemerintahan di Keraton Pajang¹⁶. Hal ini membuktikan bahwa Sultan Hadiwijaya adalah seorang Kampiun Perdamaian yang berkeinginan mendamaikan persaingan dan

¹⁵ Muzakki.Op.Cit, hlm 71-72

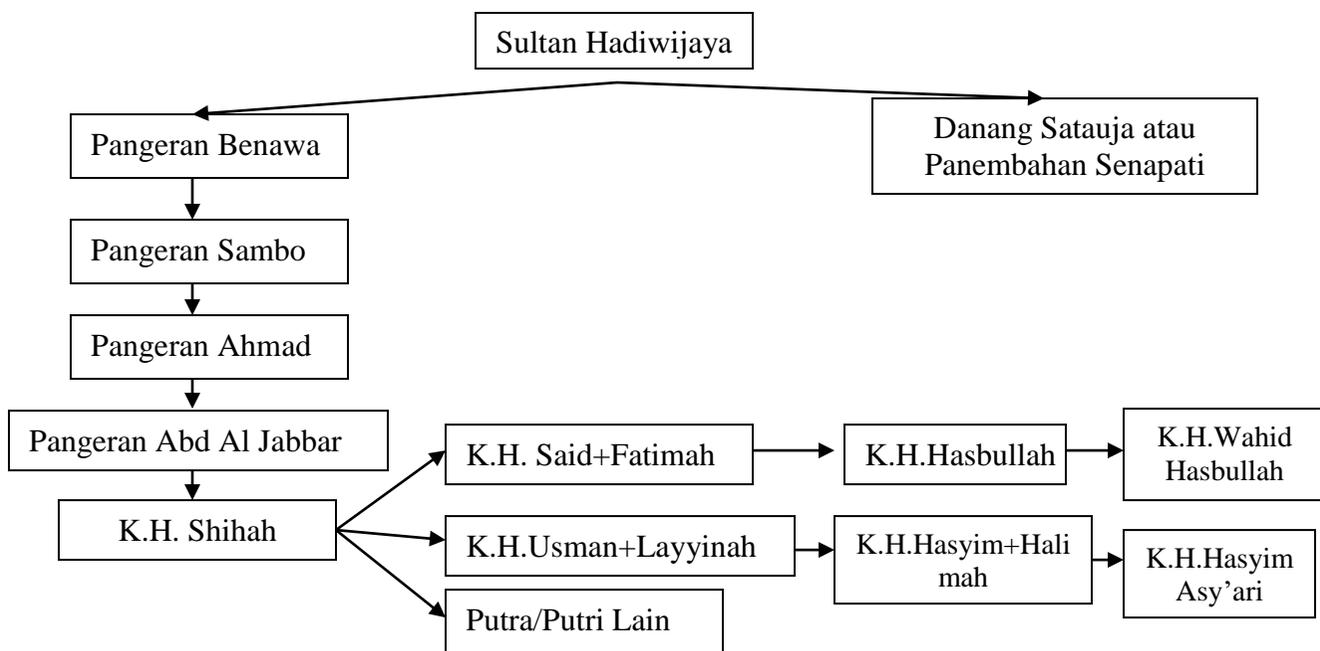
¹⁶ Ajid Thohir, *Sumedang 'Puseur Budaya Sunda' Kajian Sejarah Lokal* (Ciamis: Galuh Nurani, 2013).

permusuhan antara suku Sunda dan suku Jawa, yang awalnya telah disebar oleh Kerajaan Majapahit dan Pajajaran ¹⁷.

b. Membangun Tradisi Pendidikan Pesantren

Pendidikan yang diajarkan di Keraton Pajang yaitu menyeimbangkan antara pendidikan umum dan agama. Dalam pengembangan pendidikan agama, Keraton Pajang membangun tradisi pendidikan pesantren. Salah satu pesantren yang populer hingga kini yaitu pesantren Tebuireng, yang mana pendirinya, K.H. Hasyim Asy'ari adalah masih keturunan dari Sultan Hadiwijaya ¹⁸.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah putra dari Kyai Sihah, yang mana apabila dirunut dan dibuat silsilahnya dapat dilihat pada bagan berikut ini ¹⁹:



Pesantren Tebuireng berada di Jombang, Jawa Timur. Sebelum didirikan pesantren, awalnya berupa pedukuhan, yang mana masyarakatnya ketika itu sangat jauh dari nilai-nilai

¹⁷ Dede Maulana, *Peran Jaka Tingkir Dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586 M* (Jakarta, 2015).

¹⁸ Purwadi, *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik* (Sumatera Utara: Penerbit Pujakesuma, 2007).

¹⁹ Purwadi. Op.Cit, hlm 277

agama. Kondisi ini menyebabkan keprihatinan mendalam pada diri Kyai Hasyim. Lalu beliau membeli sebidang tanah milik seorang dalang terkenal di dusun Tebuireng, yang kemudian pada tanggal 3 Agustus 1899 M didirikan sebuah bangunan yang kecil yang terbuat dari anyaman bambu (Jawa: Tratak), berukuran 6x8 meter. Kemudian lambat laun berkembang menjadi pesantren besar seperti sekarang ini ²⁰.

c. Belajar Berbagai Ilmu Sosial

Pada masa kejayaan Keraton Pajang, Sultan Hadiwijaya memiliki seorang pujangga besar bernama Pangeran Karanggayam. Pangeran Karanggayam menulis sebuah kitab bernama *Serat Nitistruti* yang berisi ajaran kehidupan atau *piwulang* ²¹. Ajaran ini diajarkan oleh Pangeran Karanggayam kepada Sultan Pajang. Berikut beberapa ajarannya ²² :

▪ Ilmu Tata Negara

Seorang pemimpin harus sabar dan tenang. Ketika melakukan sesuatu, harus diperhitungkan dengan baik agar terhindar dari hal yang buruk. Jika kita tidak tahu akan sesuatu, maka hati-hatilah dalam ucapan, dan kita perlu pandai dalam berkata-kata agar tidak terkecoh dengan ucapan orang lain.

Dalam hal pergaulan, kita perlu berpikir dengan baik akan bergaul dengan siapa. Jangan sampai merasa paling pandai yang akhirnya dijauhi oleh teman. Hati-hati dalam berkata-kata. Berkata-katalah yang baik disertai budi pekerti yang baik.

Jauhi tingkah laku seorang durjana yaitu suka merampok, menjambret, maling perempuan, pencuri harta di malam hari dengan cara menggunakan alat, mendobrak pintu, dan membunuh. Tingkah laku ini sangat jahat, dan orang-orang dapat menyamar di sekitar kita. Mereka ini biasanya nekat karena memburu kemegahan dan bertingkah sesuai kehendak hatinya. Terkadang mereka menipu dan menghina para pengemis. Bila datang seorang pengemis, maka akan dihinanya dan diusir seperti anjing.

²⁰ M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011).

²¹ Muzakki. Op.Cit, hlm 4

²² Purwadi. Op.Cit, hlm 281-295

Seseorang apabila sudah dibutakan oleh kenikmatan dunia maka lupa akan kehidupan akhirat. Jika orang tersebut jatuh, maka tidak akan mendapatkan pertolongan Tuhan. Oleh karena itu agar selamat dari hal tersebut, terdapat beberapa orang yang akhirnya menepi di pegunungan yang tidak silau dengan kemegahan harta benda, pakaian yang indah, istri yang cantik, dan tinggal di dalam istana. Menjadi orang yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan (bertapa) ke suatu daerah yang sepi, menahan lapar, dahaga, dan jauh dari hingar bingar kota. Perbuatan ini sebagai salah satu wujud pertahanan diri agar mendapatkan kesempurnaan ibadah kepada Tuhan dengan penuh keikhlasan dan kekhusukan.

Apabila kita memutuskan untuk meninggalkan nikmat duniawi dan memutuskan menjadi pertapa, maka kita harus menjadi pribadi yang tenang dan penuh tata krama. Hal ini dapat terlihat dari wajah, perilaku, dan ucapannya. Tidak ada lagi rasa iri dengki kepada sesama, melainkan rasa bahagia dan selalu ceria menjalani hidup.

Ketika mengabdikan pada raja atau pimpinan, maka perlu berimbang dan berhati-hati dalam berperilaku. Perlu setia dan waspada ketika mengikuti keinginan raja dan menjadi pribadi yang baik dan penuh dengan kesopanan, sehingga kita akan memiliki control pada diri sendiri dalam bertindak dan berkata-kata.

▪ Ilmu Ekonomi

Terdapat seseorang apabila berbicara maka tinggi nadanya dan suka melebih-lebihkan; pura-pura mengetahui segala sesuatu padahal tidak tahu apa-apa; pura-pura bertindak berani mengambil segala resiko, padahal berlindung di balik orang lain; pandai menasehati orang namun tidak bisa mengontrol perilakunya sendiri, sehingga apa yang diajarkan hanya berupa teori semata, prakteknya tidak bisa dilakukan; serta mengaku menjadi orang yang bijaksana, namun kenyataannya mementingkan diri sendiri. Mengaku akan selalu menyantuni fakir miskin namun kenyataannya hanya pencitraan, sehingga membuat bingung warga dengan janji-janji manisnya. Dimana mereka sudah dengan penuh harap mendapatkan bantuan, namun hanya bohong belaka. Berbondong-bondong mendatangi, mengepung orang yang

katanya hendak menjejahterakan fakir miskin. Akhirnya hal itu sia-sia, mereka meninggalkan rumahnya, hanya mengikuti arus dari teman-temannya, yang kita tahu maksud sebenarnya.

Bila mengabdikan pada raja, kita berdedikasi penuh dan loyal kepada raja. Memenuhi segala perintahnya seperti orang bodoh, agar semua keinginan raja dapat dipenuhi. Raja berkuasa pada hidup matinya seorang hamba. Oleh karena itu, kita sebagai hamba yang setia, harus patuh pada perintah raja. Kita melaksanakan perintah raja perlu disertai dengan hati yang ikhlas dan sungguh-sungguh, agar raja senang, sehingga hidup kita pun sejahtera. Melaksanakan kehendak raja sampai mati hingga tidak mengenal waktu. Bila hasil kerjanya diterima oleh raja maka akan mendapat hadiah.

▪ Ilmu Pertahanan dan Keamanan

Seseorang dalam berperilaku perlu waspada, agar kita tidak terjebak pada akal busuk seseorang yang akan mencelakakan kita. Begitupun pada ucapan, Kita perlu belajar berbicara dengan cerdas dan cermat pada lawan bicara kita, agar tidak terjebak pada pancingan omongannya yang dapat membuat kita celaka. Kita perlu banyak mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedikit tidur di malam hari, agar mendapatkan berkah dari Tuhan. Kita juga perlu ingat akan kematian, agar tidak terlena dengan kenikmatan dunia. Selain itu kita perlu juga belajar alat perang seperti tombak, panah, dll, agar ketika musuh tiba-tiba menyerang, kita sudah siap sedia melawannya. Dan kita tinggal menunggu aba-aba dari raja Bila berhadapan dengan raja. Belajarlah melihat raut mukanya. Agar kita tahu keinginan raja dan kehendak raja. Lalu belajarlah menggunakan kata-kata yang memiliki nilai sastra tinggi dan penuh kiasan, agar indah dan menyenangkan ketika didengar. Hal ini untuk mendapat perhatian dari raja, karena senang hatinya.

Dalam menjalani hidup harus tekun, rajin bertanya, belajar bertutur kata yang halus dengan menggunakan bahasa kawi dalam karangannya sang Wadhayaka dari Kediri, dan memiliki hati yang bersih, tidak iri dengki pada orang, dan niatkan untuk menyenangkan hati orang banyak, sehingga hidup rukun dan Bahagia.

Jangan menjadi abdi yang penuh nafsu, amarah, iri dengki, sehingga apabila ketahuan berbuat salah, maka berbicara dengan keras, menggerakkan mata tidak karuan, serta dungu, sehingga dianggap membantah dan tolol. Jadilah abdi yang menjauhkan diri dari kemurkaan diri, selalu gunakan wajah ceria. Ketika dalam perjamuan, tetapkan tenang, sampaikanlah nasehat dan menghindari perbuatan yang dilarang. Kita perlu menuntut ilmu setinggi-tingginya agar dapat menjadi teladan dan bermanfaat bagi orang banyak. Apabila orang tersebut berbicara, maka akan terpesona dengan ucapannya. Raja, para putra raja akan jatuh cinta padanya, dan semua abdinya akan berguru padanya.

▪ Ilmu Kebudayaan

Seseorang yang berbudaya akan memiliki memiliki hati yang berbudi luhur, sehingga wujud sejatinya akan tampak. Orang pun perlu waspada akan pandangan muka seseorang, perlu ketenangan pandangan. Jangan sampai orang mengetahui dengan cepat isi hati kita sebenarnya. Dari lirikan mata yang disembunyikan, orang akan samar-samar mengetahui maksud kita sebenarnya.

Seseorang dapat melakukan tipu muslihat, merahasiakan maksud yang sebenarnya, siaga dalam hati, sehingga akan mengeluarkan kata-kata yang baik, seperti kata-kata yang datangnya dari langit. Mengambil hati seseorang seperti gerimis bertaburan memburu nyawa dengan kesaktian yang luar biasa. Apabila orang terkena, akan hancur lebur. Orang tersebut akan roboh, rusak pandangannya, bagai daun tertiuip angin yang berguguran di tanah.

Ciri-ciri seperti inilah orang yang berbudi luhur, bagai diikuti angin ke manapun tidak akan bingung dan bimbang hatinya. Hal ini karena dapat menyejahterakan abdinya dan dapat menjaganya dari bahaya. Jika menunjukkan kemampuannya, maka yang disentuhnya tidak akan melebur sama sekali. Berbeda dengan orang yang sebaliknya, dia akan kalah seketika, dia akan merugi, karena hatinya buruk, ucapannya melantur kemana-mana, hatinya bingung akan ke mana, tidak cakap berbicara, namun dia merasa mampu, sehingga naik menjadi raja, walau sebenarnya dia dianggap telah mati.

Bila berkata-kata, berkatalah dengan tepat selaraskan dengan hati, ketika menunjukkan wajah maka menunjukkan dengan roman yang jernih dengan memperhatikan lawan bicaranya. Apabila ingin memikat perhatian, maka bicara dengan pelan, dengan memperhatikan waktu dan tempat, dan mengikuti adat di sana. Apabila berbicara dengan petani, resapkanlah seakan-akan kita tinggal di pedesaan. Begitulah cara hidup orang pandai, di sembarang tempat tidak lupa akan tata krama, menggunakan pemikirannya, mempertimbangkannya. Apabila orang lain kurang pengetahuan, tanggapilah sepantasnya sesuai kedudukannya dengan tidak berlebihan.

▪ Ilmu Humaniora

Seseorang yang memiliki kepribadian yang luhur, dapat menyenangkan hati sesamanya, tidak boleh membeda-bedakan orang, selalu menanamkan cinta kasih, terutama kepada orang yang usianya sudah tua dan tidak berdaya. Sayangi juga yatim piatu, fakir miskin dan rawatlah sesuai dengan kemampuannya. Apabila berbicara, jangan ribut dan cerewet karena banyak yang akan merasa terganggu. Diibaratkan seperti burung beo yang selalu bernyanyi, lupa niatnya karena banyak bicara. Tidak tahu apa isi yang dikatakannya, tidak menyadari raut wajah dan liriknya, karena hatinya tersumbat, sehingga sering terkecoh oleh pandangan yang salah.

Apabila tidak tahu apa yang akan dikatakan, maka diamlah, tapi dengan sungguh-sungguh dengan berwajah ramah dan tenang. Hal ini karena apabila diamnya sambil menunjukkan wajah yang bengong, cemberut, maka akan tampak dia memendam dendam dan penuh kebencian. Orang seperti itu tidak pantas bergaul di masyarakat. Oleh karena itu jadilah orang yang pandai berkata-kata, pandai bergaul, memperhatikan setiap kata-kata yang diucapkan, karena akan tampak dari raut mukanya.

Hidup itu seperti rasa dari hati seseorang, yang selalu ingin disayang oleh sesama manusia dan makhluk. Agar disayang oleh sesama, maka kita harus menyayangi terlebih dahulu, mampu mendekati berdasarkan apa yang didengar dan dilihat.

Kita harus dapat menghilangkan kejelekan tingkah laku pada diri sendiri dan mencela orang lain.

Seorang raja sebagai cerminan dunia maka harus dapat menghimpun rasa cinta. Raja sebagai pemimpin manusia, maka dapat menyenangkan hati sesama manusia. Yang diinginkan raja bahwa seluruh dunia terpikat padanya, mengabdikan padanya, ingin mendapat kasih sayangnya, sehingga banyak yang ingin menemuinya. Oleh karena itu kita harus dapat meredakan amarahnya, dan caranya untuk menyejahterakan dunia dan memakmurkan dunia, agar terus memberi ajaran dan nasihat sejak zaman dahulu kepada kita sehingga dapat menjadi teladan dan dipertahankan, dengan menggunakan bahasa yang baik.

Apabila raja menghukum seseorang yang bersalah, maka menerapkan hukum yang seadil-adilnya, ibarat lautan api, sembunyi ke manapun tetap dihukum. Para penjahat itu tidak melawan pada keputusan raja, semua tunduk pada perintah raja, karena keputusannya sangat adil. Apabila hal tersebut dilaksanakan, maka akan mahsyur negara tersebut. Baginda raja tetap menguasai isi dunia, semua takluk pada pengaruhnya, ajarannya, dan patuh pada perintahnya.

▪ Ilmu Diplomasi

Seseorang yang berbuat jahat maka perlu dihukum walau termasuk sanak family. Apabila ketahuan berbuat jahat, maka perlu ditangkap dan dipukuli. Tangkap semua penjahat yang ada, sehingga hidup damai.

Ketika perang, bila musuh datang, maka perlu berpikir secara tenang dan penuh perhitungan. Jika dia kalah, maka bujuklah dengan hati-hati. Ajak berdamai, dengan sopan santun, sehingga hilang rasa takutnya.

Agar masyarakat sejahtera, maka kita perlu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kita perlu memiliki budi pekerti yang baik, banyak humor, kata-kata yang disampaikan enak didengar, disertai dengan pikiran yang halus, dan dipadukan dengan tujuan kerja kita.

Masyarakat dapat menilai para pemimpinnya dari lirikan mata, wajahnya yang tampak ceria dan ramah, memiliki hati yang ikhlas, tidak ada rasa marah, apabila disindir tidak tersinggung, pemaaf, dan penuh kasih sayang. Bila memiliki

sesuatu, mereka suka memberi, tidak pelit. Hal ini karena hidup di dunia tidak lama karena kelak akan menghadapi kematian.

Kita perlu memiliki pribadi yang cinta kedamaian, memberantas orang yang dapat merusak dunia, sehingga tidak ada lagi mara bahaya, mempermudah hal yang serba rumit, dan apabila diajak diskusi pada masalah yang ada, dapat memberikan solusi. Apabila kita tidak dapat memecahkan masalah tersebut, maka kita serahkan kepada orang yang dapat memberikan solusi.

4. Kesimpulan

Keraton Pajang merupakan penerus Kesultanan Demak, yang mana legitimasi klaim sebagai penerus diperolehnya melalui politik dan keturunan. Joko Tingkir atau Sultan Hadiwijaya merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit dan menantu dari Sultan Trenggono. Namun dalam kepemimpinannya, Sultan Hadiwijaya tidak terlalu kaku memerintah seperti Raden Patah dan Sultan Trenggana. Kepemimpinannya dapat lebih diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan karena dapat mengakomodir semua golongan dan kepentingan umat.

Hal ini karena dalam menjalankan pemerintahannya, Keraton Pajang banyak mendapat masukan baik dari para wali maupun penasehatnya, Pangeran Karanggayam. Pangeran Karanggayam membuat buku Nitisastra yang berisi ajaran kehidupan atau *piwulang* yang diajarkannya kepada Sultan Pajang untuk memerintah kerajaannya.

Daftar Pustaka

- Abimamanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi Terlengkap Dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2013)
- Achmad, Krisna Bayu Aji dan Sri Wintala, *Sejarah Raja-Raja Jawa: Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam* (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Daliman, A., *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Damayanti, Feni, 'PEMERINTAHAN WISNUWARDHANA DITINJAU DARI SEGI POLITIK DAN KEAGAMAAN (1248-

Am'mar Abdullah Arfan

- 1268)', *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2016)
- Djamal, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015)
- H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendomen Op Java. Studien Over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de En 16de Eeuw* ('S-Gravenhage: Martinus Nijhof, 1974)
- Haidar, M. Ali, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011)
- Maulana, Dede, *Peran Jaka Tingkir Dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586 M* (Jakarta, 2015)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2004)
- Mukarrom, Ahwan, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Penerbit Jauhar, 2010)
- Muzakki, Muhammad Irfan Riyadi; M. Harir, *Multikulturalisme Pada Zaman Kesultanan Pajang Abad Ke-16 M (Telaah Terhadap Serat Nitistruti)* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019)
- Purwadi, *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik* (Sumatera Utara: Penerbit Pujakesuma, 2007)
- Riana, I Ketut, *Kakawin Desa Wananna Uthawi Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit* (Jakarta: Gramedia, 2009)
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Thohir, Ajid, *Sumedang 'Puseur Budaya Sunda' Kajian Sejarah Lokal* (Ciamis: Galuh Nurani, 2013)
- Utomo, Bambang Budi, *Atlas Sejarah Indonesia Masa Silam* (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2012)
- Zuhri, KH Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Bandung: Alma & Apos, 1981)